

PENDIDIKAN BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES DI INDONESIA

Diah Retno Widowati¹

Eko Suhartoyo²

Universitas Islam Malang

d.retnowidowati@unisma.ac.id

suhartoyoeko@unisma.ac.id

Abstrak : Sekolah satu dan yang lain, dewasa ini, menawarkan berbagai macam model pendidikan. Hal ini disebabkan pemilihan pendidikan seringkali berdasar pada keunggulan yang ditawarkan masing-masing sekolah, seperti ekstrakurikuler unggulan dan jenis kelas. Berdasarkan beberapa literasi yang mengungkapkan tentang keberagaman jenis kecerdasan yang ada serta penerapannya pada berbagai tingkatan sekolah di Indonesia, maka model pembelajaran berbasis *multiple intelligences* atau kecerdasan majemuk ini sangat diperlukan. Mengacu pada maraknya pendidikan berbasis kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*), tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan konsep pendidikan berbasis kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*).

Kata Kunci : Kecerdasan Majemuk, Pendidikan, Program Sekolah

Abstract : Nowadays, every school offers various education models that can be chosen by people to fulfil the need of education. This happened because people tend to see schools' strength, such as after school-programs. Several studies revealed the various intelligences and the implementation in schools in Indonesia. Therefore, more and more schools involve multiple intelligences within the school programs. Referring to the multiple intelligences education in schools, this paper describe the concept and dinamic of multiple intelligences based education.

Keywords : Multiple Intelligences, Education, School Programs

PENDAHULUAN

Perkembangan model pendidikan mengubah sudut pandang sebagian besar pelaku pendidikan. Perubahan yang banyak ditemui adalah munculnya

sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan berbasis *Multiple Intelligences*. Penerapan pendidikan ini berdasar pada meningkatnya tingkat

kesadaran bahwa anak terlahir dengan kecerdasan dan bakatnya masing-masing. Ahli psikologi (Nashori & Mucharam, 2002) percaya bahwa setiap anak itu kreatif, sehingga mampu mentransformasi informasi yang dia terima kedalam berbagai macam bentuk. Hal itu menunjukkan bahwa tiap-tiap anak mampu menerjemahkan hal-hal yang mereka peroleh dengan sudut pandang yang berbeda-beda.

Namun, sebagian besar orang tua dan guru merasa bahwa anak mereka kurang cerdas bila anak tidak mendapatkan nilai yang distandarkan oleh sekolah dalam KKM, yang mana nilai tersebut dan masyarakat mengacu pada prestasi belajar kognitif. Gardner (dalam Armstrong, 2011) juga menyatakan bahwa sekolah dan masyarakat cenderung menuhkan kecerdasan logika matematika dan linguistik. Sehingga, anak-anak yang berkemampuan rendah pada kedua bidang tersebut dinilai berkompotensi rendah.

Fenomena semacam ini terjadi selama bertahun-tahun. Sehingga hasilnya ada banyak problem kreativitas yang terjadi (Diana, 2006). Diana membagi permasalahan menjadi (1) penjajahan terselubung, dimana orang tua atau guru cenderung menggiring anak-anak untuk melakukan atau mengambil pilihan yang orang tua suka. Sehingga pada akhirnya anak menjadi tertekan dan kehilangan kemerdekaan untuk berkreasi. (2) pengaruh pola asuh. Pendidikan anak pada umumnya terpengaruh oleh pengalaman yang diterima di masa lalu. Sementara, pergantian zaman menuntut anak untuk berkembang mengikuti tuntutan yang juga ikut berkembang. Dengan demikian, didikan pada zaman dulu tidak bias serta merta diterapkan pada zaman ini. (3) kekerasan pada anak. Tragedi kekerasan dan pemaksaan pada

anak-anak dapat mengancam perkembangan psikologi anak. Tindak kekerasan dalam jangka panjang akan berdampak pada perilaku anak dikemudian hari. (4) sistem pendidikan yang belum kondusif. Praktisi pendidikan, Seto Mulyadi, menyatakan bahwa anak-anak Indonesia mengalami proses *pe-mandeg-an* kreativitas setelah mereka muali mengikuti pendidikan di sekolah dasar. Hal ini disebabkan anak-anak didik untuk memilih satu jawaban benar yang diberikan oleh orang tua maupun guru. Sehingga otak kiri anak cenderung lebih aktif dibandingkan otak kanannya.

Teori *Multiple Intelligences*

Multiple Intelligences berasal dari bahasa Inggris *multiple* (majemuk) dan *intelligences* (kecerdasan). Kecerdasan adalah suatu kemampuan akal yang dapat dimanfaatkan oleh manusia, sedangkan menurut Santrock (2007) *intelligences* adalah kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan untuk beradaptasi pada dan belajar dari pengalaman hidup sehari-hari. Sehingga secara leksikal, kecerdasan majemuk dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan memanfaatkan kelebihan akalnya untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Menurut Gardner (1983) seseorang yang dapat menyelesaikan masalah atau produk yang diproyeksikan kedalam satu atau beberapa budaya berarti dia memiliki kecerdasan. Menurutnya, kecerdasan didefinisikan menjadi tiga, diantaranya:

- 1) Kecerdasan adalah kemampuan untuk mengatasi masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata;
- 2) Kecerdasan adalah kemampuan memunculkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan;

- 3) Kecerdasan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang akan menimbulkan apresiasi dalam budaya seseorang.

Howard Gardner mencetuskan teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Gardner menyatakan bahwa manusia itu memiliki kecerdasan yang statis, dan mengelompokkan kecerdasan manusia menjadi tujuh, yaitu kecerdasan matematis-logis, kecerdasan linguistik, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik

badani, kecerdasan ruang visual (spasial), kecerdasan antarpribadi, dan kecerdasan intra pribadi. Pada tahun 1999, Gardner menambahkan dua jenis kecerdasan, yaitu kecerdasan naturalis dan kecerdasan eksistensial.

Table 1 Jenis Kecerdasan Majemuk Howard Gardner (Faridah, 2012)

No.	Kecerdasan	Uraian
1.	Verbal/Linguistik	Kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan.
2.	Matematis-logis	Kemampuan untuk menangani bilangan dan perhitungan, pola dan pemikiran logis dan ilmiah.
3.	Ruang/spasial	Kemampuan untuk menangkap dunia ruang visual secara tepat.
4.	Musikal	Kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara.
5.	Kinestetik badani	Kecerdasan kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan atau perasaan.
6.	Antar pribadi	Kecerdasan yang mengaitkan keterampilan mengerti dan peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan temperamen orang lain.
7.	Intra pribadi	Kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan mengenali diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasar pengenalan diri itu.
8.	Naturalis	Kemampuan untuk mengerti dunia tumbuhan dan binatang dengan baik, dengan membuat pembeda konsekuensial lain dalam alam natural, kemampuan untuk memahami dan menikmati alam, dan menggunakan kemampuan tersebut secara produktif.
9.	Eksistensial	Kepekaan atau kemampuan untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi manusia.

Berdasarkan jenis-jenis kecerdasan tersebut, maka setiap individu berpeluang memiliki setidaknya satu jenis kecerdasan yang ada pada dirinya sejak lahir. Dengan demikian, tidak satupun individu yang dapat dianggap tidak kompeten, karena seseorang yang tidak mampu menguasai ilmu matematis-logis bias jadi mahir dalam bidang musik. Hal ini senada dengan pernyataan Armstrong (dalam Farida, 2012) bahwa beberapa orang

memiliki kecerdasan yang relatif tinggi, dan sebagian orang memiliki kecerdasan yang relatif rendah.

Gardner (1983) menjelaskan bahwa setiap orang sebenarnya mempunyai kapasitas untuk mengembangkan kecerdasan-kecerdasan hingga tingkat tertinggi, asalkan memperoleh dukungan, pengayaan, dan pembelajaran yang tepat atau sesuai. Oleh sebab itu, orang tua dan pendidik tidak seharusnya menyerah bila

ada anak didik yang lemah dalam satu bidang keilmuan, karena seorang siswa yang mendapatkan dukungan positif, fasilitas pendidikan, bimbingan intensif, dan motivasi dari orang tua dan guru cenderung mampu meningkatkan kecerdasannya secara optimal.

Dinamika *Multiple Intelligences*

Fenomena *multiple intelligences* telah menjadi topik pembicaraan dan penelitian yang hangat dikalangan praktisioner pendidikan. Awalnya, kecerdasan seseorang hanya diukur dengan menggunakan tes IQ. Penelitian ilmiah pertama yang pernah dilakukan oleh Stein & Book (2000) membandingkan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) dengan *cognitive intelligence* (IQ), dilakukan dengan mengukur prestasi kerja menggunakan *Baron Emotional Questient Inventory (EQ-i)*. hasil penelitian menunjukkan bahwa *cognitive intelligence* (IQ) berpengaruh sekitar 1% performansi kerja actual. EI (*emotional intelligence*) berpengaruh sebesar 27% dan 72%, sedang lainnya dipengaruhi oleh hal-hal lain. Stein & Book (2000) menyatakan bahwa IQ dapat digunakan untuk memperkirakan sekitar 1-20% (rata-rata 6%) keberhasilan dalam pekerjaan tertentu. EQ di sisi lain ternyata berperan sebesar 27-45%, dan berperan langsung dalam keberhasilan pekerjaan tergantung pada jenis pekerjaan yang diteliti.

Pada tahun 1983, Howard Gardner, seorang tokoh muda dalam bidang psikologi di Amerika, telah memberikan banyak sumbangan terhadap psikologi khususnya tentang pengukuran psikologi anak. Hingga pada akhirnya Gardner mengembangkan kesembilan jenis kecerdasan yang dikenal hingga saat ini. Dewasa ini, banyak sekolah di Indonesia mulai mengembangkan ketujuh kecerdasan ini, dalam konteks pendidikan maupun

pelatihan, serta pengembangan sumber daya manusia (Rizki, 2013).

Implementasi Pendidikan Berbasis *Multiple Intelligences* di Indonesia

Dalam penelitian Purwanti (2013) diketahui bahwa SDN Sakalan Lor, Kalasan, Sleman menerapkan metode MI dalam kegiatan pembelajaran, terutama pada mh 1 dan ata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). SD Muhammadiyah dan SDIT Ihsanul Fikri kota Magelang juga menerapkan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*. Menurut Muflihatuh (2013), kepala sekolah dan guru di kedua sekolah tersebut sudah cukup mengenal konsep kecerdasan majemuk sehingga kedua sekolah tersebut mengimplementasikan pendekatan *multiple intelligences* pada aktivitas pembelajaran sehari-hari. Pendekatan *Multiple intelligences* diterapkan pada kegiatan ekstrakurikuler dengan menyeleksi bakat dan minat siswa. Sedangkan pada kegiatan intrakurikuler, pihak sekolah menerapkan berbagai macam metode pembelajaran guna memfasilitasi siswa yang memiliki jenis kecerdasan yang berbeda.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Malang diketahui juga secara aktif menerapkan kegiatan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* (Ika, 2011). Model pembelajaran ini sangat perlu diterapkan pada sekolah kejuruan karena sekolah kejuruan pada umumnya memiliki berbagai jenis jurusan sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yg berbeda untuk siswa-siswi. Pendidikan berbasis *multiple intelligences* juga diterapkan di tingkat pendidikan yang lebih rendah. Salah satu Taman Kanak-Kanak di Situbondo juga teridentifikasi memiliki tiga kelas yang menerapkan kegiatan pembelajaran yang berbeda, yaitu kinestetik, audio, dan visual. Untuk itu, para peserta didik diwajibkan untuk

mengikuti tes *finger print* untuk memetakan potensi gaya belajar siswa sebelum dikelompokkan ke dalam ketiga kelas yang ada dan mengikuti kegiatan pembelajaran yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan kemajemukan jenis kecerdasan yang dicetuskan oleh Howard Garner (1983) dan Armstrong (2011), maka sangat diperlukan pemetaan terhadap kecerdasan yang dimiliki siswa. Dengan demikian, setiap siswa mendapatkan porsi pembelajaran serta metode yang tepat dan tidak ada lagi siswa yang dicap tidak kompeten di kelas. Selain itu, peran orang tua sangat besar dalam mengenali potensi kecerdasan anak. Orang tua sebagai pendidik pertama di rumah diharapkan mampu memotivasi dan memfasilitasi gaya belajar anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Armstrong, T. 2011. *Multiple Intelligences*. (Online) (http://www.thomasarmstrong.com/multiple_intelligences.php), diunduh pada 13 Agustus 2016
- Diana, R. R. 2006. Setiap Anak Cerdas! Setiap Anak Kreatif! Menghidupkan Keberbakatan dan Kreativitas Anak. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*. Vol. 3 No. 2: (123-131)
- Faridah, N. 2012. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Bagi Siswa Usia Pendidikan Dasar*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Gardner, H. 1983. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Muflihatuh, T. 2013. *Implementasi Multiple Intelligences dalam Pembelajaran pada SD Berbasis Islam di Kota Magelang (Study Kasus di SD Muhammadiyah 1 Alternatif dan SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang)*. Skripsi: STAIN Salatiga.
- Nashori, F. dan Mucharam, R. D. 2002. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Purwanti, R. 2013. *Penerapan Multiple Intelligences Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada Siswa Kelas VI SDN Salakan Lor, Kalasan, Sleman*. Skripsi. UNY Yogyakarta.
- Rizki, R. A. 2013. *Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. (Online) (<http://ririnayurizki.blogspot.co.id/2013/03/strategi-pembelajaran-berbasis-multiple.html>), diunduh pada 29 Juli 2016.
- Santrock, J. W. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Stein, S. J. dan Book, H. E. 2000. *The EQ Edge: Emotional Intelligence and Your Success*. Kanada: Multi-Health Systems.
- Yussanti, I. F. A. 2011. *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas X SMKN 4 Malang*. Skripsi: UNM Malang.